

Strategi Guru Bimbingan dan Konseling dalam Menghadapi Society 5.0

Andi Rianto ✉

IKIP PGRI Wates Yogyakarta

✉ andirianto73@gmail.com

Abstrak

Society 5.0 bertujuan menciptakan sebuah masyarakat di mana manusia dapat menikmati hidup sepenuhnya, dengan pertumbuhan ekonomi dan kemajuan teknologi yang mengarah pada kesejahteraan global, bukan hanya kesejahteraan satu negara. Di era Society 5.0, pendidikan menjadi tantangan utama, di mana perkembangan teknologi yang pesat memerlukan adaptasi sistem pendidikan menuju digitalisasi. Persiapan menghadapi tantangan ini memerlukan perubahan dalam proyeksi kurikulum pendidikan yang memfokuskan pada pendidikan karakter, kemampuan berpikir kritis, kreatif, inovatif, dan penerapan teknologi. Penelitian literatur ini bertujuan untuk mengkaji Strategi Guru Bimbingan dan Konseling dalam Menghadapi Society 5.0. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dengan menyatukan pemahaman tentang teknologi, perubahan sosial, dan kesehatan mental, guru bimbingan dan konseling memiliki peran kunci dalam membimbing siswa di era Society 5.0. Mereka dapat meningkatkan pemahaman teknologi melalui pelatihan dan keikutsertaan dalam seminar, memadukan teknologi dalam layanan konseling dengan menggunakan platform daring, menyediakan sumber daya kesehatan mental online, dan menerapkan analisis data untuk memahami kebutuhan siswa. Selain itu, guru dapat mendukung pengembangan keterampilan siswa melalui program literasi digital, lokakarya keterampilan berpikir kritis, dan proyek kolaboratif. Untuk memahami tantangan kesehatan mental yang muncul dari teknologi, guru perlu terus memperbarui literasi digital mereka. Dalam membangun hubungan dan dukungan emosional, guru menciptakan lingkungan yang mendukung dan memanfaatkan teknologi untuk menyediakan sumber daya dan dukungan online. Pendidikan orang tua dan masyarakat dilakukan melalui berbagai metode, termasuk seminar dan media sosial, sedangkan dorongan siswa untuk belajar sepanjang hidup diwujudkan dengan mempromosikan budaya pembelajaran berkelanjutan. Guru juga membimbing siswa tentang peluang karir dan merencanakan langkah-langkah karir. Terakhir, guru bimbingan dan konseling menciptakan program kesehatan mental daring dengan memahami kebutuhan, menyusun materi edukatif, melibatkan pihak eksternal, dan menerapkan pendekatan holistik untuk memberikan dukungan yang efektif.

Kata Kunci: guru bimbingan dan konseling, menghadapi, society 5.0.

Pendahuluan

*Society 5.0 merujuk pada periode di mana teknologi masyarakat difokuskan pada kebutuhan manusia dan bekerja sama dengan teknologi untuk menangani permasalahan sosial yang terintegrasi antara dunia nyata dan dunia maya (Gularso, 2021). Sebagai penyempurnaan dari *Cyber-Physical Systems* (CPS) dalam Industri 4.0, Society 5.0 mewujudkan sistem yang terintegrasi antara manusia, mesin, dan dunia fisik,*

di mana manusia tidak hanya berperan sebagai obyek tetapi juga sebagai subyek yang aktif dalam mencapai tujuan (Sabri, 2019). Konsep ini merupakan visi pemerintah Jepang untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat dengan memanfaatkan teknologi, mencapai keseimbangan antara kemajuan ekonomi dan penyelesaian masalah sosial yang berfokus pada manusia (Hendarsyah, 2019). *Society 5.0* menekankan bahwa setiap aspek kehidupan manusia sangat tergantung pada teknologi, di mana teknologi menjadi kebutuhan dasar dan terintegrasi dengan smartphone (Puspita dkk., 2020). Meskipun ada kesamaan dengan Revolusi Industri 4.0 yang menggunakan kecerdasan buatan, *Society 5.0* lebih menekankan pada komponen manusia, menjadikan teknologi sebagai bagian integral dari diri manusia (Puspita dkk., 2020). Tujuan utama *Society 5.0* adalah menciptakan masyarakat di mana manusia dapat menikmati kehidupan sepenuhnya, dengan pertumbuhan ekonomi dan perkembangan teknologi bertujuan untuk kesejahteraan global, bukan hanya satu negara (Fukuyama, 2014). Era *Society 5.0* dianggap sebagai solusi terhadap keprihatinan masyarakat terkait penggantian tenaga kerja oleh teknologi yang terjadi pada Revolusi Industri 4.0, dengan menawarkan pendekatan yang seimbang antara kemajuan ekonomi dan penyelesaian masalah sosial melalui integrasi dunia maya dan dunia nyata (Sasikirana dan Herlambang, 2017; Puspita dkk., 2020).

Pendidikan menjadi tantangan utama di era *Society 5.0*, di mana perkembangan teknologi yang pesat membutuhkan adaptasi dalam sistem pendidikan menuju digitalisasi. Persiapan menghadapi tantangan ini membutuhkan perubahan dalam proyeksi kurikulum pendidikan dengan fokus pada pendidikan karakter, kemampuan berpikir kritis, kreatif, inovatif, dan penerapan teknologi (Sukarno, 2020). Meskipun banyak institusi pendidikan di Indonesia belum menerapkan sistem Industry 4.0 dan *Society 5.0*, perlunya saat ini adalah meningkatkan kualitas pendidikan dari tingkat awal hingga perguruan tinggi, termasuk pelatihan keterampilan di luar akademik (Puspita dkk., 2020). Sasikirana dan Herlambang (2017) menyoroti pentingnya keahlian 4C's (creativity, critical thinking, communication, dan collaboration) dalam pendidikan *Society 5.0*, ditambah dengan kemampuan kepemimpinan, literasi digital, komunikasi, kecerdasan emosional, kewirausahaan, kewarganegaraan global, pemecahan masalah, dan kerja tim. Adanya tren *Society 5.0* menuntut Indonesia untuk berperan aktif dalam mempersiapkan diri, dan institusi pendidikan harus beradaptasi dengan tren ini (Setiawan dan Lenawati, 2020).

Era *Society 5.0* menitikberatkan pada integrasi teknologi untuk mempermudah kehidupan manusia, tetapi tetap memperhatikan aspek humaniora untuk mencapai keseimbangan. Dalam mewujudkan komunitas masyarakat yang disebut sebagai super smart society, diperlukan future services di berbagai sektor, didukung oleh teknologi yang kuat dan sumber daya manusia yang kompeten secara digital (Sabri, 2019). Guru dan peserta didik dituntut untuk memiliki keterampilan dalam menggunakan perangkat teknologi, terutama dalam pembelajaran daring (Setiono dkk., 2020). Teknologi kecerdasan buatan (AI) menjadi otak buatan yang mampu mengambil keputusan dan belajar dari data, sedangkan big data digunakan untuk memproses data secara efisien (Mubaroq dan Insyiroh, 2020). Internet of Things (IoT) menggabungkan internet dan objek fisik melalui sensor, memerlukan penyajian ulang yang mudah dimengerti. Pembelajaran daring dilakukan melalui perangkat terhubung internet seperti komputer, laptop, atau smartphone, menggunakan berbagai platform seperti WhatsApp, Telegram, Zoom, dan lainnya (Fauzi, 2020). Namun, kendala jaringan internet menjadi tantangan, terutama di daerah pedesaan, yang membutuhkan upaya penyediaan jaringan yang memadai dari pemerintah atau penyedia layanan (Fauzi, 2020).

Berdasarkan dari berbagai penjelasan tersebut, maka peneliti mengadakan penelitian dengan judul “Strategi Guru Bimbingan dan Konseling dalam Menghadapi Society 5.0”.

Metodologi

Penelitian literatur mengenai strategi guru bimbingan dan konseling dalam menghadapi *Society 5.0* melibatkan sejumlah langkah sistematis. Identifikasi topik penelitian dengan jelas, fokus pada strategi guru bimbingan dan konseling menghadapi perubahan di era *Society 5.0*. Lakukan pencarian literatur secara sistematis dengan menggunakan kata kunci yang relevan di berbagai basis data akademis dan perpustakaan digital. Pilih sumber literatur yang relevan dan berkualitas tinggi, lalu evaluasi kehandalan, metodologi, dan hasil penelitian. Ekstraksi informasi kunci dari literatur yang dipilih, khususnya terkait dengan strategi konkret guru bimbingan dan konseling di era *Society 5.0*. Sintesis informasi dari berbagai sumber untuk memahami pola, tren, dan temuan umum yang terkait. Identifikasi persamaan dan perbedaan antar literatur sebagai bagian dari analisis. Laporan penelitian literatur disusun dengan struktur yang jelas, mencakup pengenalan, tinjauan pustaka, metodologi, hasil temuan, dan kesimpulan. Rinci strategi-strategi yang ditemukan dan relevansinya dengan *Society 5.0* dijelaskan dalam laporan. Akhirnya, daftar referensi disusun sesuai dengan format penulisan akademis yang berlaku.

Hasil dan Pembahasan

Guru bimbingan dan konseling memegang peran krusial dalam menghadapi *Society 5.0*, yaitu era masyarakat berbasis teknologi. Masyarakat ini ditandai oleh kehadiran inovasi dan teknologi seperti kecerdasan buatan, Internet of Things (IoT), dan big data yang berperan dalam kemajuan kehidupan manusia. Untuk menghadapi era ini, guru bimbingan dan konseling dapat mengambil beberapa langkah. Pertama, mereka perlu memahami teknologi terkini, termasuk platform online, aplikasi kesehatan mental, dan teknologi terkait lainnya yang dapat mendukung siswa. Kedua, teknologi dapat diintegrasikan dalam layanan konseling dengan menggunakan platform daring untuk sesi jarak jauh, menyediakan sumber daya kesehatan mental online, dan memanfaatkan analisis data untuk memahami kebutuhan siswa. Selain itu, bimbingan dan konseling dapat membantu siswa mengembangkan keterampilan abad ke-21 seperti literasi digital, berpikir kritis, kolaborasi, dan pemecahan masalah. Guru juga perlu memahami tantangan baru yang muncul, seperti masalah kesehatan mental terkait teknologi, dan membentuk hubungan manusiawi yang kuat dengan siswa. Sosialisasi konsep *Society 5.0* kepada orang tua dan masyarakat serta dorongan untuk pembelajaran sepanjang hidup juga menjadi bagian penting dalam mendukung siswa menghadapi perubahan. Terakhir, guru bimbingan dan konseling dapat mengembangkan program kesehatan mental daring untuk memberikan dukungan yang lebih baik kepada siswa dalam mengatasi isu-isu kesehatan mental.

Dengan menggabungkan pemahaman tentang teknologi, perubahan sosial, dan kesehatan mental, guru bimbingan dan konseling dapat berperan aktif dalam membimbing siswa menghadapi tantangan dan memanfaatkan peluang yang muncul di era *Society 5.0*.

1. Menguasai Teknologi.

Guru bimbingan dan konseling dapat meningkatkan pemahaman mereka tentang teknologi terkini yang mendukung *Society 5.0* dengan mengambil langkah-langkah praktis. Pertama, mereka perlu terus menerus mengikuti pelatihan dan kursus

terkait teknologi, termasuk penggunaan platform online, aplikasi kesehatan mental, dan alat-alat pendukung lainnya. Selanjutnya, partisipasi dalam seminar dan konferensi tentang perkembangan teknologi memberikan pemahaman mendalam dan peluang berinteraksi dengan para profesional teknologi. Guru juga perlu mengikuti perkembangan terkini dalam kesehatan mental dengan membaca artikel, jurnal ilmiah, dan sumber daya online yang membahas teknologi dalam konteks kesehatan mental. Kolaborasi dengan profesional teknologi, uji coba aplikasi, berlangganan berita teknologi, dan bergabung dengan komunitas profesional merupakan langkah-langkah tambahan yang memberikan wawasan berharga. Selain itu, kolaborasi dengan departemen teknologi di sekolah dapat memberikan akses tambahan ke sumber daya dan pelatihan. Dengan menggabungkan langkah-langkah ini, guru bimbingan dan konseling dapat memanfaatkan teknologi dengan lebih efektif untuk mendukung siswa dalam menghadapi era *Society 5.0*.

2. Integrasi Teknologi dalam Konseling.

Guru bimbingan dan konseling dapat memanfaatkan teknologi secara efektif untuk meningkatkan layanan konseling mereka. Pertama, konselor dapat menggunakan platform daring untuk menyediakan layanan konseling jarak jauh. Ini memungkinkan akses mudah dan fleksibilitas bagi siswa yang mungkin menghadapi kendala geografis atau waktu. Selain itu, guru bimbingan dan konseling dapat menyediakan sumber daya kesehatan mental secara online, seperti artikel, video, atau panduan, yang dapat diakses oleh siswa kapan saja. Hal ini membantu memperluas akses siswa terhadap informasi dan dukungan yang mereka butuhkan.

Selanjutnya, alat analisis data dapat digunakan untuk memahami kebutuhan siswa secara lebih baik. Dengan menganalisis data kesehatan mental siswa, konselor dapat mengidentifikasi tren, pola, atau isu-isu yang mungkin memerlukan perhatian khusus. Analisis data juga dapat membantu mengukur efektivitas layanan konseling dan memperbaiki pendekatan yang diambil.

Penting bagi guru bimbingan dan konseling untuk terus memperbarui pengetahuan mereka tentang teknologi terkini dan memastikan bahwa mereka memiliki keterampilan yang diperlukan untuk mengimplementasikan teknologi ini dalam praktik konseling mereka. Dengan memanfaatkan teknologi ini secara bijaksana, konselor dapat memperluas cakupan layanan mereka, meningkatkan aksesibilitas, dan memberikan dukungan yang lebih efektif kepada siswa.

3. Pengembangan Keterampilan Abad ke-21.

Guru bimbingan dan konseling dapat berperan kunci dalam membantu siswa mengembangkan keterampilan yang relevan dengan era *Society 5.0*. Pertama, mereka dapat menyelenggarakan program literasi digital yang fokus pada pemahaman dan penggunaan teknologi dengan bijak. Ini termasuk pengajaran cara menggunakan alat digital, menilai informasi online, dan memahami dampaknya.

Selanjutnya, keterampilan berpikir kritis dapat diperkuat melalui diskusi, proyek-proyek, dan penugasan yang mendorong siswa untuk menganalisis informasi, mengevaluasi perspektif, dan mengembangkan pemikiran kritis terhadap permasalahan kompleks. Guru bimbingan dan konseling juga dapat mengadakan lokakarya atau kegiatan khusus untuk melibatkan siswa dalam proyek kolaboratif yang mempromosikan keterampilan kolaborasi.

Kemudian, dalam mendukung pengembangan keterampilan pemecahan masalah, guru bimbingan dan konseling dapat memberikan situasi atau tantangan yang mendorong siswa untuk mengidentifikasi masalah, merancang solusi, dan mengevaluasi efektivitasnya. Ini dapat melibatkan pendekatan proyek atau simulasi yang memerlukan kreativitas dan pemikiran inovatif.

4. Pemahaman Terhadap Tantangan Baru.

Agar guru bimbingan dan konseling dapat memahami tantangan kesehatan mental dan perkembangan pribadi yang muncul akibat pengaruh teknologi, seperti kecanduan internet atau masalah identitas digital, beberapa langkah dapat diambil. Pertama, guru perlu terus mengikuti perkembangan teknologi dan tren terkini yang mungkin memengaruhi siswa. Mereka dapat membaca literatur terkait, mengikuti seminar, dan bergabung dengan komunitas profesional untuk tetap up-to-date.

Selanjutnya, guru bimbingan dan konseling perlu meningkatkan literasi digital mereka agar dapat mengenali tanda-tanda kecanduan internet atau dampak negatif lainnya pada kesehatan mental siswa. Ini mencakup pemahaman tentang perilaku online yang berpotensi merugikan dan cara melibatkan siswa dalam penggunaan teknologi yang sehat.

Selain itu, mendengarkan dan berkomunikasi terbuka dengan siswa menjadi kunci. Guru harus menciptakan lingkungan yang mendukung di mana siswa merasa nyaman untuk berbicara tentang tantangan kesehatan mental yang mereka alami akibat pengaruh teknologi. Memberikan ruang untuk dialog membantu guru memahami secara lebih mendalam pengalaman siswa.

Guru juga dapat menyediakan sumber daya edukatif, baik secara daring maupun luring, yang fokus pada kesehatan mental dan pemahaman identitas digital. Hal ini dapat mencakup workshop, seminar, atau materi pembelajaran khusus yang memberikan informasi dan keterampilan kepada siswa untuk mengelola dampak teknologi pada kesehatan mental mereka.

Selanjutnya, guru bimbingan dan konseling perlu memiliki keterampilan untuk memberikan bimbingan yang efektif dalam mengatasi tantangan kesehatan mental yang muncul. Ini bisa melibatkan penyediaan layanan konseling individu atau kelompok, serta bekerja sama dengan spesialis kesehatan mental jika diperlukan.

Dengan demikian, kesadaran yang mendalam, literasi digital yang kuat, komunikasi terbuka, penyediaan sumber daya edukatif, dan keterampilan bimbingan yang efektif akan membantu guru bimbingan dan konseling untuk memahami serta membimbing siswa mengatasi tantangan kesehatan mental yang muncul akibat pengaruh teknologi.

5. Pembentukan Hubungan dan Dukungan Emosional.

Guru bimbingan dan konseling dapat membangun hubungan yang kuat dengan siswa melalui pendekatan manusiawi dan penyediaan dukungan emosional. Pertama, mereka harus menciptakan lingkungan yang mendukung di mana siswa merasa aman untuk berbicara tentang pengalaman mereka. Mendengarkan secara aktif, menunjukkan empati, dan menanggapi dengan penuh perhatian akan membantu membentuk kepercayaan antara guru dan siswa.

Selanjutnya, guru bimbingan dan konseling perlu memberikan dukungan emosional yang tepat saat siswa menghadapi stres dan tekanan. Hal ini dapat melibatkan sesi konseling individu atau kelompok di mana siswa dapat mengekspresikan perasaan mereka dan menerima dukungan yang diperlukan. Pemberian umpan balik positif dan dorongan untuk mengatasi tantangan juga penting untuk membangun rasa percaya diri siswa.

Guru juga dapat memanfaatkan teknologi untuk meningkatkan dukungan emosional, seperti menyediakan sumber daya online, platform daring untuk diskusi kelompok, atau aplikasi kesehatan mental yang dapat diakses siswa. Hal ini memungkinkan akses yang lebih mudah dan cepat terhadap bantuan emosional, terutama dalam situasi darurat.

Selain itu, melakukan kegiatan atau program yang mempromosikan kesejahteraan emosional juga dapat membantu siswa mengelola stres. Ini bisa berupa kegiatan relaksasi, mindfulness, atau program peningkatan keterampilan coping yang dapat diikuti oleh siswa secara sukarela.

Guru bimbingan dan konseling juga perlu memberikan informasi tentang sumber daya dan layanan dukungan di luar lingkungan sekolah, seperti pusat kesehatan mental atau lembaga yang menyediakan bantuan krisis. Mengedukasi siswa tentang cara mencari bantuan saat dibutuhkan merupakan langkah penting dalam membantu mereka mengelola tekanan dan stres.

Dengan menggabungkan kedekatan manusiawi, dukungan emosional, dan pemanfaatan teknologi dengan bijaksana, guru bimbingan dan konseling dapat membangun hubungan yang kuat dengan siswa, memberikan dukungan yang diperlukan, dan membantu mereka mengatasi stres dan tekanan dengan lebih efektif.

6. Pendidikan Orang Tua dan Masyarakat.

Guru bimbingan dan konseling dapat menyosialisasikan konsep *Society 5.0* kepada orang tua dan masyarakat melalui sejumlah pendekatan yang inklusif. Pertama, mereka dapat mengadakan seminar atau lokakarya khusus yang membahas inti dari *Society 5.0*, dampaknya pada pendidikan anak-anak, dan peran teknologi dalam kesehatan mental. Selain itu, pemanfaatan media komunitas dan platform media sosial, seperti siaran komunitas, webinar, dan akun media sosial sekolah, juga dapat efektif dalam menyampaikan informasi tentang *Society 5.0* dan aplikasinya dalam pendidikan serta kesehatan mental. Mengundang orang tua untuk berpartisipasi dalam program pendidikan yang mengintegrasikan teknologi dan kesehatan mental, serta mengirimkan newsletter berkala, menjadi cara lain yang efektif untuk memberikan edukasi. Membuat forum diskusi online dan sesi pelatihan khusus untuk orang tua tentang penggunaan teknologi dapat memfasilitasi dialog dan memberikan panduan praktis. Menggandeng pihak eksternal, seperti ahli teknologi dan psikolog, untuk memberikan presentasi atau konsultasi dapat memberikan wawasan tambahan. Terakhir, memperkenalkan program kesehatan mental daring kepada orang tua dan masyarakat dan memberikan panduan penggunaan dapat meningkatkan pemahaman tentang kesehatan mental anak-anak. Dengan pendekatan kolaboratif ini, guru bimbingan dan konseling dapat memastikan bahwa orang tua dan masyarakat memiliki pemahaman yang mendalam tentang *Society 5.0* serta dampak positifnya melalui integrasi teknologi yang bijaksana dalam pendidikan dan kesehatan mental anak-anak.

7. Keberlanjutan Karir dan Pendidikan.

Guru bimbingan dan konseling dapat mendorong siswa untuk terus belajar sepanjang hidup dengan mengadopsi beberapa strategi. Pertama, mereka dapat mempromosikan budaya pembelajaran berkelanjutan dengan menekankan pentingnya peningkatan keterampilan dan pengetahuan secara berkelanjutan. Selanjutnya, memberikan informasi tentang peluang karir di era *Society 5.0* dapat mencakup penyediaan data tentang tren pekerjaan dan sektor yang berkembang, serta perkembangan teknologi yang relevan. Guru juga dapat membimbing siswa dalam mengidentifikasi keterampilan kunci yang dibutuhkan dalam konteks *Society 5.0*, seperti literasi digital, kecerdasan buatan, atau keterampilan interpersonal. Selain itu, guru bimbingan dan konseling dapat memberikan dukungan dalam merencanakan langkah-langkah karir jangka panjang, termasuk saran tentang program pendidikan, pelatihan tambahan, atau pengalaman kerja yang dapat mengembangkan keterampilan yang relevan. Dengan melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran dan pengembangan karir, guru bimbingan dan konseling dapat memberikan dorongan positif untuk menggali potensi mereka sepanjang hidup dan menghadapi tantangan di era *Society 5.0*.

8. Mengembangkan Program Kesehatan Mental.

Guru bimbingan dan konseling dapat membuat program kesehatan mental yang dapat diakses secara daring dengan langkah-langkah seperti pemetaan kebutuhan siswa melalui survei, penyusunan materi edukatif tentang topik kesehatan mental, dan pemanfaatan platform online yang mudah diakses. Sesi konseling individu atau kelompok dapat diselenggarakan secara daring melalui telekonferensi atau platform khusus, sementara kelompok dukungan online memberikan siswa ruang untuk berbagi pengalaman dan dukungan. Pertemuan periodik dan ruang aman daring, seperti forum khusus, juga dapat memfasilitasi dialog terbuka. Kolaborasi dengan organisasi kesehatan mental eksternal dapat menyediakan sumber daya tambahan, sedangkan kampanye kesadaran kesehatan mental secara daring bertujuan mengurangi stigma dan meningkatkan pemahaman komunitas. Guru dapat meminta umpan balik dari siswa secara berkala untuk mengevaluasi efektivitas program dan menyesuaikannya dengan tanggapan serta kebutuhan yang muncul. Dengan demikian, guru bimbingan dan konseling dapat memberikan dukungan yang bermakna dalam mengatasi isu-isu kesehatan mental dan menciptakan lingkungan pendidikan yang peduli.

Simpulan

Dengan memadukan pengetahuan tentang teknologi, perubahan sosial, dan kesehatan mental, guru bimbingan dan konseling dapat memainkan peran aktif dalam membimbing siswa menghadapi tantangan dan memanfaatkan peluang di era *Society 5.0*. Guru dapat meningkatkan pemahaman teknologi dengan mengikuti pelatihan dan kursus, berpartisipasi dalam seminar, dan mengikuti perkembangan terkini dalam kesehatan mental. Integrasi teknologi dalam layanan konseling melibatkan penggunaan platform daring untuk konseling jarak jauh, menyediakan sumber daya kesehatan mental online, dan menggunakan analisis data untuk memahami kebutuhan siswa. Dalam mendukung pengembangan keterampilan siswa, guru dapat menyelenggarakan program literasi digital, mengadakan lokakarya untuk keterampilan berpikir kritis, dan mendukung pemecahan masalah melalui proyek kolaboratif. Untuk memahami tantangan kesehatan mental dan perkembangan pribadi yang timbul dari teknologi, guru perlu mengikuti perkembangan dan meningkatkan literasi digital. Dalam membangun hubungan dan dukungan emosional, guru dapat menciptakan lingkungan yang mendukung, memberikan dukungan emosional, dan memanfaatkan teknologi untuk menyediakan sumber daya dan dukungan online. Pendidikan orang tua dan masyarakat dapat dilakukan melalui seminar, media sosial, program pendidikan, dan melibatkan mereka dalam diskusi serta pelatihan. Guru juga dapat mendorong siswa untuk belajar sepanjang hidup dengan mempromosikan budaya pembelajaran berkelanjutan, memberikan informasi tentang peluang karir, dan membimbing mereka dalam merencanakan langkah-langkah karir. Terakhir, guru bimbingan dan konseling dapat membuat program kesehatan mental daring dengan pemetaan kebutuhan, penyusunan materi edukatif, sesi konseling daring, dan melibatkan pihak eksternal. Dengan keseluruhan pendekatan ini, guru bimbingan dan konseling dapat memberikan dukungan yang holistik dan efektif bagi siswa di era *Society 5.0*.

Daftar Pustaka

- Fauzi, M. (2020). Strategi Pembelajaran Masa Pandemi COVID-19. *Jurnal Al-Ibrah*, 2(2), 120-145.
- Fukuyama, Francis. (2014). Political Order and Political Decay: From the Industrial Revolution to the Globalization of Democracy. *Farrar, Straus, dan Giroux*, pp. 658.

- Gularso, D. (2021). Era Society 5.0 dan Revolusi Industri 4.0 (Community Education for the Future of Indonesia). *Jurnal Berdaya Mandiri*, 3(1), 476–492.
- Hendarsyah, D. (2019). E-Commerce di Era Industri 4.0 dan Society 5.0. *IQTISHADUNA: Jurnal Ilmiah Ekonomi Kita*, 8(2), 171–184.
- Mubarq, S. dan Insiroh, I. M. (2020). Teknologi Kecerdasan Buatan, Big Data Analysis, dan Internet of Things: Potensi dan Perannya dalam Penanganan Covid-19 di Indonesia. *Jurnal Kependudukan Indonesia*, 2902, 109.
- Puspita, Y., Fitriani, Y., Astuti, S. dan Novianti, S. (2020). Selamat Tinggal Revolusi Industri 4.0, Selamat Datang Revolusi Industri 5.0. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang*, 122–130.
- Sabri, I. (2019). Peran Pendidikan Seni Di Era Society 5.0 untuk Revolusi Industri 4.0. *Seminar Nasional Pascasarjana (PROSNAMPAS)*. 2019, 2(1), 342–347.
- Sasikirana, V. dan Herlambang, Y. T. (2017). Urgensi Merdeka Belajar di Era Revolusi Industri 4.0 dan Tantangan Society 5.0. *Seminar Nasional: Jambore Konseling* 3, 00(00).
- Setiawan, D. dan Lenawati, M. (2020). Peran dan Strategi Perguruan Tinggi dalam Menghadapi Era Society 5.0. *RESEARCH : Computer, Information System dan Technology Management*, 3(1), 1.
- Setiono, P., Handayani, E. dan Selvia, S. (2020). Strategi Guru Dalam Pembelajaran Daring Pada Masa Covid-19 Di Sekolah Dasar. *Juridikdas : Jurnal Riset Pendidikan Dasar*, 3(3), 402–407.
- Sukarno, M. (2020). Penguatan Pendidikan Karakter dalam Era Masyarakat 5.0. Mempersiapkan Sumber Daya Manusia untuk Menyongsong Era Society 5.0 : Pengembangan Kompetensi dan Transformasi Pengukuran. *Prosiding Seminar Nasional Milleneial 5.0 Fakultas Psikology UMBY*, 32–37.